

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan tentu sudah menjadi kebutuhan utama bagi berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor, karyawan, kreditur, pemerintah serta masyarakat. Para *stakeholder* atau pemangku kepentingan tersebut tentu menghendaki diadakan pengawasan terhadap perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan membantu untuk pengambilan keputusan.

Teori keagenan merupakan landasan utama yang mewadahi aktivitas bisnis perusahaan dewasa ini, dimana hubungan keagenan ini mengatur kontrak antara manajemen (*agent*) dengan *stakeholder* lainnya (*principal*). Teori ini menitikberatkan pada aliran informasi yang terperinci dari agen kepada principal. Namun, realisasi dilapangan tidaklah sederhana, hal ini merujuk pada kepentingan antara dua pihak yang tidak selaras. Perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal menjadi pemicu konflik yang biasa disebut sebagai masalah keagenan (Sukaniasih dan Tenaya, 2016).

Permasalahan yang muncul dari *agency problem* mampu diselesaikan melalui peranan auditor eksternal selaku pengawas (Sukaniasih dan Tenaya, 2016). Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat member informasi yang *relevant* dan *reliable*, auditing sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan tersebut, agar penilaian audit terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen dilakukan secara bebas dan tidak memihak, perusahaan

menggunakan jasa akuntan publik. *Auditing* merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas langkah-langkah yang berurutan termasuk evaluasi *internal control accounting* dan tes terhadap substansi transaksi-transaksi dan saldo. Auditor eksternal harus mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan (*substantive testing*). Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor eksternal kemudian mengkomunikasikan hasil audit kepada seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga berperan aktif sebagai jembatan antara kepentingan prinsipal dengan agen. Hal ini mendasari kemunculan biaya keagenan yang kemudian harus ditanggung perusahaan yang disebut *fee* untuk auditor (*fee audit*) yang biasanya berada dalam satu firma akuntan publik.

Akuntan publik adalah profesi yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien untuk memberikan jaminan kepada pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Putri dan Utama, 2014). Akuntan publik dalam memberikan opininya atas laporan keuangan yang telah diaudit, harus mempertanggungjawabkan semua perikatan audit yang telah dilakukan. Akuntan publik merupakan jasa profesional, oleh sebab itu merupakan kewajiban perusahaan untuk memberikan *fee* kepada akuntan publik yang melakukan jasa audit (auditor eksternal) terhadap laporan keuangannya. Bagi akuntan publik, *fee* adalah sumber pendapatan bagi mereka. Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut

Akuntan Publik Indonesia pada tanggal 2 Juli 2008 nomor KEP.24/IAPI/VII/2008 mengenai Kebijakan Penentuan *Fee* Audit dimana surat tersebut digunakan sebagai pedoman bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia dalam menentukan besarnya imbalan yang wajar atas jasa profesional yang mereka berikan sebagai akuntan publik. Dalam surat keputusan tersebut, disebutkan bahwa seorang akuntan publik berhak menerima honorarium untuk kemahiran pengetahuan yang seorang akuntan publik berikan kepada pekerjaan profesional. Dalam menetapkan honorarium yang wajar, maka tanggung jawab yang terlibat, sifat, batasan dan pentingnya pekerjaan yang dilakukan patut diperhitungkan. Namun seorang akuntan publik dilarang untuk menerima keuntungan lain selain pembayaran honorarium yang patut diterima. Jumlah honorarium merupakan *fee* audit yang diterima auditor eksternal dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *fee* audit di antaranya adalah independensi dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, dan *report lag* tahun sebelumnya. Salah satu faktor tersebut adalah, intensitas pertemuan dewan komisaris dianggap juga dapat mempengaruhi *fee* audit. Dengan intensitas pertemuan dewan komisaris yang tinggi menunjukkan bahwa fungsi *corporate governance* di perusahaan sudah berjalan baik sehingga hal ini akan mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal yang akan berdampak juga terhadap penurunan *fee* audit (Chandra, 2015). Adanya argument ini menunjukkan bahwa jika intensitas pertemuan dewan komisaris semakin tinggi maka *fee* audit akan menurun.

Elemen *corporate governance* lain yang dapat mempengaruhi besaran *fee* audit adalah frekuensi atau intensitas pertemuan komite audit. Komite audit dibentuk sebagai bagian dari komite yang ditugaskan untuk membantu menyelesaikan tugas yang dijalankan oleh dewan komisaris. Tanggung jawab utama komite ini, yaitu mengendalikan struktu internal entitas, mengawasi perancangan laporan keuangan, serta sebagai mediator antara auditor eksternal dan internal (Hay *et al.* dalam Sukaniasih dan Tenaya, 2016). Karakteristik komite audit dapat dilihat dari intensitas pertemuan, ukuran, dan persentasenya. Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan (Chandra, 2015). Hal ini akan mengurangi pekerjaan auditor eksternal sehingga *fee* audit juga akan menurun.

Selain faktor-faktor *corporate governance*, faktor yang diduga mampu mempengaruhi *fee* audit adalah faktor kualitas auditor yang berasal dari masa lalu. Faktor tersebut antara lain adalah *report lag* dari tahun sebelumnya Read (2015).

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit dengan menambahkan variabel *report lag* periode sebelumnya seperti yang digunakan Read (2015). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah “**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN**

## **KUALITAS AUDITOR TERHADAP *FEE* AUDIT” (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015).**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *fee* audit?
2. Bagaimana pengaruh intensitas pertemuan dewan komisaris terhadap *fee* audit?
3. Bagaimana pengaruh *report lag* tahun sebelumnya terhadap *fee* audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *fee* audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh intensitas pertemuan dewan komisaris terhadap *fee* audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh *report lag* tahun sebelumnya terhadap *fee* audit.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

## 1 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap penetapan *fee* audit eksternal
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak perusahaan mengenai pentingnya kualitas laporan keuangan dan auditingnya untuk kepentingan *stakeholder*. Selain itu penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

## 2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *fee* audit.

### 1.5 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini meneliti mengenai pengaruh frekuensi pertemuan komite audit, intensitas pertemuan dewan komisaris dan *report lag* tahun sebelumnya terhadap *fee audit*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang ada, diduga frekuensi pertemuan komite audit, intensitas pertemuan dewan komisaris, dan *report lag* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap *fee audit*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut

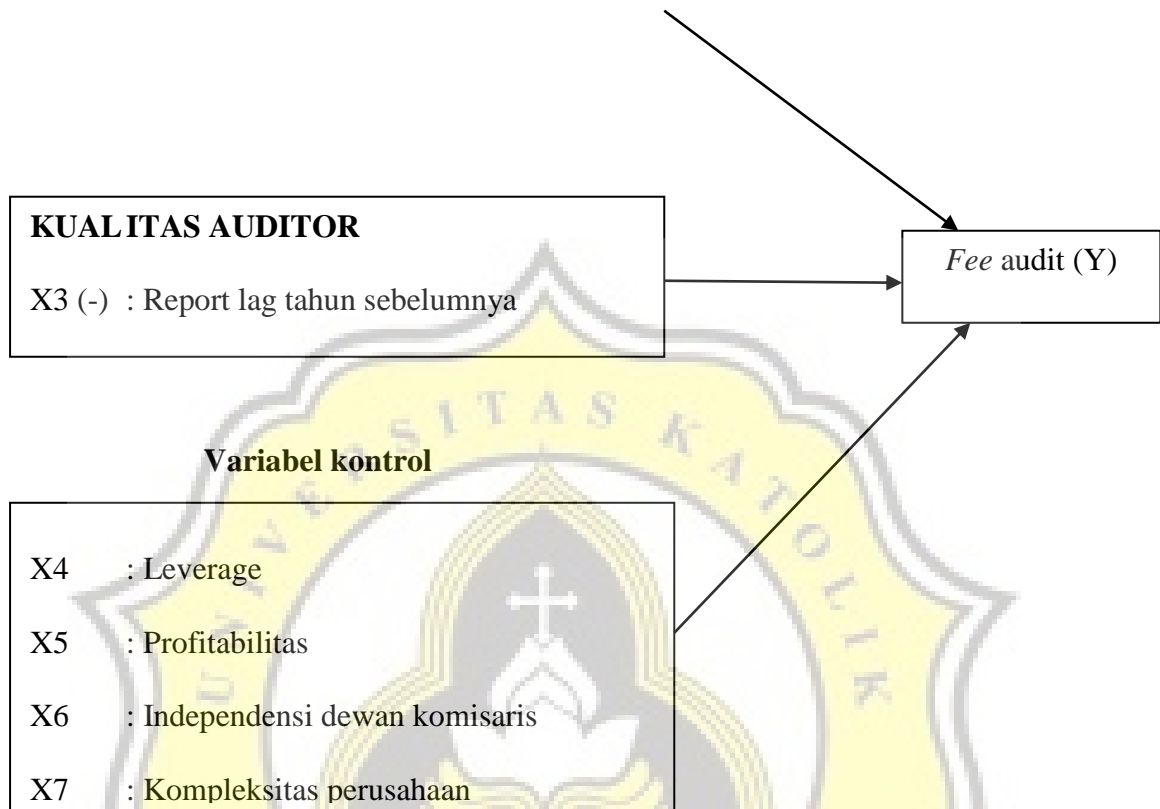
**Variabel independen**

**Variabel dependen**

#### TATA KELOLA PERUSAHAAN

X1 (-) :Frekuensi Pertemuan Komite Audit

X2 (-) :Intensitas pertemuan Dewan Komisaris



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Penelitian**

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berisi teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

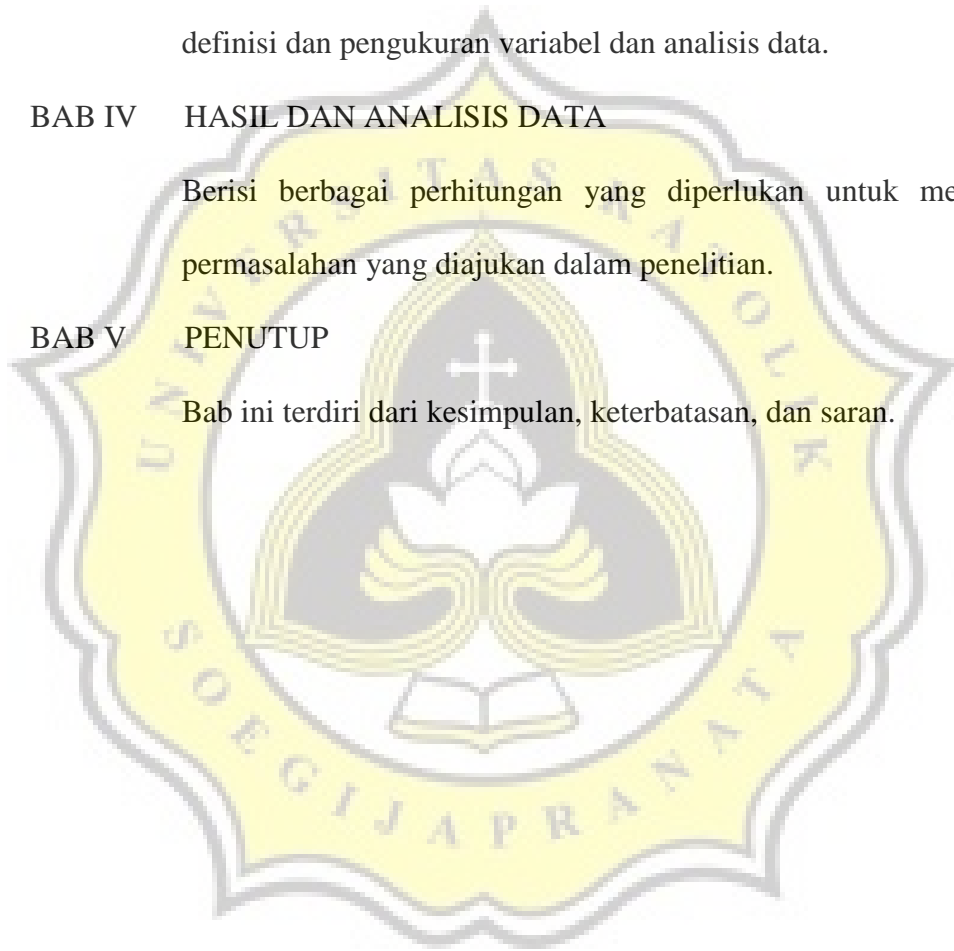
Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, definisi dan pengukuran variabel dan analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA**

Berisi berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran.



## **BAB II**